

PENGARUH SOLVABILITAS, NILAI PASAR, INFLASI DAN KURS TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Jelita Nansya Rohmadhoni

Jelitanansya123@gmail.com

Bambang Hadi Santoso

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of internal factor which was measured by debt to equity ratio and earning per share, and the external factors, namely inflation and exchange rate, on the shares return. The population was ten Pharmacy companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were six companies as sample. Moreover, there are two variables, the dependent variabel namely shares retrun, and independent variables namely solvability, market value, inflation, and exchange rate. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. Based on the test result, from proper, model test (F Test), it concluded the model was worthy taking. While, from t-test analysis, Earning Per Share had significant effect on the shares return. On the other hand, Debt to Equity Ratio, Inflation and Exchange Rate had insignificant effect on the shares return of pharmacy companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017.

Keywords: solvability, market value, inflation, kurs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor *internal* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* dan pengaruh eksternal yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap *return* saham. Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini, sebanyak 10 perusahaan farmasi sedangkan sampelnya diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan farmasi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return* saham, sedangkan variabel independennya yaitu solvabilitas, nilai pasar, inflasi dan nilai tukar mata uang. Metoda analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian menggunakan Uji kelayakan model (Uji F) dapat disimpulkan bahwa model penelitian dinyatakan layak. Hasil analisis Uji t *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio*, Inflasi dan Nilai Tukar Mata uang berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.

Kata Kunci: solvabilitas, nilai pasar, inflasi, nilai tukar mata uang

PENDAHULUAN

Di era yang maju dan berkembang seperti sekarang ini, nilai mata uang dunia semakin tidak menentu. Hal ini berpengaruh pada nilai rupiah Indonesia yang semakin melemah terhadap dolar AS. Terlebih lagi melihat dampak krisis yang terjadi di negara Amerika dan dampak krisis ekonomi global yang berdampak juga pada terdepresiasinya mata uang cina telah berpengaruh terhadap seluruh negara. Dampak ini akan mengakibatkan inflasi dan turunnya nilai tukar mata uang yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam keuangannya yang dapat berpotensi mengalami kebangkrutan. Dampak buruk dari melemahnya rupiah adalah di bidang impor khususnya perusahaan yang memperoleh bahan baku dari luar negeri. Efek negatif pelemahan rupiah tak terhindarkan, terutama bagi sektor yang banyak melakukan aktivitas impor dan memiliki rasio utang tinggi.

Kenaikan tersebut akan berdampak pada permintaan masyarakat yang semakin menurun dan kegiatan produksi menjadi tidak stabil. Imbas terbesar yang terkena dampak ini adalah pada sektor farmasi karena bahan baku farmasi berasal dari bahan baku impor. Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi obat-obatan dan juga perusahaan yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan serta menjual produksinya terutama dalam hal kesehatan di berbagai daerah. Efek negatif pelemahan rupiah tak terhindarkan, terutama bagi sektor yang banyak melakukan aktivitas impor dan memiliki rasio utang tinggi. Seluruh sektor industri pasti terkena dampak dari pelemahan rupiah. Namun yang berpengaruh signifikan yaitu emiten yang banyak mengimpor bahan baku. Pelemahan rupiah mengerek biaya produksi, khususnya pada komponen bahan baku. Berbagai langkah mulai dilakukan untuk mengantisipasi perusahaan agar tidak mengalami kerugian terhadap usahanya. Untuk menunjang pertumbuhan ekonomi perusahaan yang baru didirikan agar mampu bertahan maka diperlukan modal yang cukup. Kehadiran pasar modal memberi banyak pilihan sumber dana bagi perusahaan dan juga menambah pilihan investasi, yang berarti kesempatan untuk memperoleh dana tambahan bagi perusahaan. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang lebih murah dan tepat untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Pasar modal digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar dari masyarakat pemodal. Para pemegang saham memainkan peranan utama dalam pasar modal terutama dalam berinvestasi. Pemegang saham pasti akan memilih saham yang memberikan *return* yang maksimal namun dengan risiko yang minimal. *Return* memungkinkan seorang pemegang saham membandingkan tingkat *return* sebenarnya dengan *return* yang diharapkan oleh beberapa saham pada berbagai tingkat tingkatan pengembalian yang diinginkan. Pasar modal yang bagus dan efisien akan cepat beraksi terhadap adanya informasi yang relevan terutama informasi yang dapat mempengaruhi nilai saham. Oleh karena itu, informasi apapun yang dimiliki baik yang tersedia di publik ataupun privasi sangat berharga dan penting bagi pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas dengan perbandingan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2012:79). Hasil penelitian Handayani dan Zulyanti (2015) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Tatik (2013) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham. Hal ini menunjukkan analisa nilai EPS naik maka *return* saham naik dan sebaliknya apabila nilai EPS turun maka *return* saham juga ikut menurun (Darmadji dan Fakhrudin, 2008:195). Hasil penelitian Handayati dan Zulyanti (2015) menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Inflasi merupakan tingkat presentase kenaikan dari berbagai indeks harga dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan tingkat harga berhubungan dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa jika daya beli akan turun jika harga naik. Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum yang akan berdampak pada berkurangnya daya beli masyarakat. Hasil penelitian Suyati (2015) menyimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham properti. Sedangkan menurut Tatik (2013) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian Suyati (2015) menyatakan bahwa Nilai tukar US/dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti. Sedangkan menurut Tatik (2013) menyatakan bahwa Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka judul

penelitian ini adalah pengaruh solvabilitas, nilai pasar, inflasi dan nilai tukar mata uang pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah DER berpengaruh signifikan terhadap return saham? (2) Apakah EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham? (3) Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham? (4) Apakah Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh signifikan terhadap return saham?

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Menurut Samsul (2015:43) hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek.

Return

Return sering diartikan sebagai tingkat keuntungan atau pengembalian suatu investasi yang diharapkan agar mendapatkan keuntungan. atas investasi yang dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2008:107) *return* dibagi menjadi 2 bentuk yaitu *return* terealisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang masih belum terjadi namun diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data dan historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai tolak ukur pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga bermanfaat sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* sifatnya belum terjadi yang diharapkan akan diperoleh oleh pemegang saham di masa mendatang.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menilai seberapa besar perusahaan dibiayai dengan penggunaan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan memberikan resiko bagi sebuah perusahaan. Perusahaan dikatakan tidak solvable apabila perusahaan memiliki kelebihan total utang dibandingkan total asetnya. Rasio Solvabilitas terbagi menjadi empat yaitu: *Debt Ratio*, *Times Interest earned*, *Fixed Charge Coverage* dan *Cash Flow Coverage*. *Debt to Equity Ratio* (DER) Rasio solvabilitas sering disebut leverage atau rasio tingkat kecukupan utang. Rasio ini merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio utang atau rasio kecukupan utang (*debt ratio*) adalah jenis rasio yang seringkali dijadikan dasar dalam mengevaluasi risiko, sehingga dapat ditentukan seberapa berisiko suatu perusahaan (Gumanti, 2011:113).

Earning Per Share

Menurut Kasmir (2014:207) *Earning per Share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya apabila rasio tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggabungkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012:342). Sedangkan menurut Tandelilin (2010:342) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Menurut Nopirin (2012:32) inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor-faktor serta produk nasional. Efek terhadap produksi

pendapatan disebut *equity effect*, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produk nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effect*.

Nilai Tukar

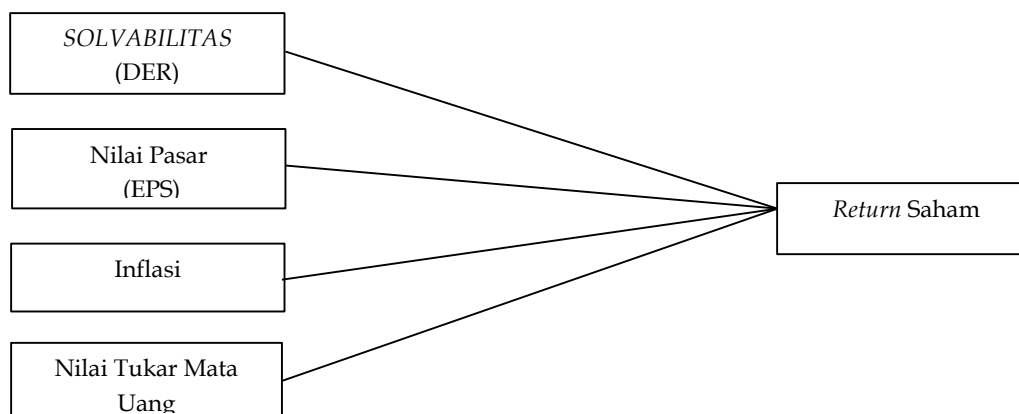
Menurut Nopirin (2009:163) nilai merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut kurs/*exchange rate*.

Penelitian Terdahulu

Pertama Handayati dan Zulyanti (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kedua Tatik (2013) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ketiga Handayati dan Zulyanti (2015) menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *retrun* saham. Keempat Suyati (2015) menyimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham properti. Kelima Tatik (2013) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *retrun* saham. Keenam Suyati (2015) menyatakan bahwa Nilai tukar US atau dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti. Ketujuh Tatik (2013) menyatakan bahwa Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan di atas, berikut ini gambaran dari rerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1
Rerangka Konseptual
 Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2019

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012:70). berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoretis di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

H₁ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Inflasi berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₄ : Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan data yang diperoleh di BEI, terdiri dari 10 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, (2)Perusahaan sektor farmasi yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2013-2017, (3)Perusahaan sektor farmasi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2013-2017.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data berupa arsip melalui laporan keuangan maupun laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan Laporan Keuangan. Data sekunder yang diperoleh melalui sumber selain responden berupa bukti, catatan, arsip yang terpublikasi maupun tidak terpublikasi.. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan materi penelitian. Selain itu, data berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA dan *www.idx.com*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *return* saham, sedangkan variabel independen adalah solvabilitas, nilai pasar, inflasi dan nilai tukar mata uang.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memahami seluruh kewajibannya atas modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan. Maka perlu dilakukan pengujian yang bertujuan untuk menilai efektifitas perusahaan farmasi dalam menggunakan ekuitasnya untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaannya melalui *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi hasil rasio maka menunjukkan bahwa semakin besar hutang perusahaan. Apabila hasil rasio menunjukkan persentase yang tinggi maka memungkinkan terjadinya resiko kegagalan yang akan ditanggung perusahaan juga semakin besar.

Adapun *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012:158):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besaran keuntungan (*return*) yang diperoleh pemegang saham atau pemegang saham perlembar saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya apabila rasio tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:23), EPS dihitung sebagai berikut:

EPS = Laba bersih / Jumlah saham beredar

Inflasi

Inflasi adalah keadaan yang terjadi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara terus-menerus, kondisi ini disebabkan karena adanya permintaan yang tinggi terhadap barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam penelitian inflasi disajikan dalam bentuk presentase yang datanya dipublikasi oleh Bank Indonesia.

Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang ialah harga pertukaran dalam perukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu. Nilai tukar digunakan dalam pengujian statistik yang datanya diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

Return Saham

Return adalah imbalan atau pengembalian atas investasi saham yang sudah dimiliki perusahaan atau pemegang saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut rumus untuk menghitung *return* total untuk saham biasa yang membayar deviden periode adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2010:416)

$$\text{Return} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_t = Harga atau nilai pada periode t-3

P_{t-1} = Harga atau nilai pada periode sebelumnya (t-1)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sumanto (2014:3) statistik deskriptif adalah suatu pengolahan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti berdasarkan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah jumlah data yang digunakan, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan agar mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel yang lainnya. Menurut Sugiyono (2010:210), regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih dua variabel bebas sebagai *prediktor* dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Bentuk umum dari regresi linier berganda secara matematika adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{DER} + b_2 \text{EPS} + b_3 \text{Inflasi} + b_4 \text{Nilai Tukar Mata Uang} + e$$

Keterangan:

Y = *Return* saham

a = Nilai Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

e = kesalahan atau nilai pengaruh variabel lain

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) uji normalitas, 2) uji multikolinieritas, 3) uji heteroskedastisitas, 4) uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasikan pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011:69). Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan dua cara yaitu metode analisis grafik *normal probability plot* dan *Kolmogorov smirnov*. Metode analisis grafik digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi antara dua variabel (variabel dependen dan variabel independen) mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode *Kolmogorov Smirnov* merupakan uji normalitas normal jika nilai Sig. 2-tailed > alpha (α) 0,05 dan jika Sig. 2-tailed > alpha (α) 0,05 maka dikatakan nilai residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (2012:234) model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel bebasnya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, dapat digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 ($tolerance > 0,1$) dan kurang atau sama dengan 1, berarti tidak menjadi multikolinieritas. Jika nilai *VIF* lebih dari sepuluh ($VIF > 10$) dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 ($Tolerance < 1$) dan lebih dari 1, berarti multikolinieritas. Perhitungan analisis data ini menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan), jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas (Suliyanto, 2011:96). Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot*. Apabila titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011:126). Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat di deteksi dengan cara jika probabilitas nilai $DW > 0,05$ maka tidak mengalami gejala autokorelasi dan jika probabilitas nilai $DW < 0,05$ maka mengalami gejala autokorelasi. (Wibowo, 2012:106).

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Ghozali (2016:95) uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memenuhi kriteria fit (sesuai) atau tidak. Untuk mengetahui apakah dalam

model regresi dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan penelitian, yaitu dengan melihat nilai signifikansi Uji F > (α) 0,05 maka model regresi yang dihasilkan tidak layak, sedangkan nilai signifikansi Uji F < (α) 0,05, maka model regresi yang dihasilkan layak.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011:55). Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai *R square*-nya. Nilai koefisien determinasi di antara nol dan satu, jika nilai koefisien mendekati angka satu maka dapat dikatakan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki pengaruh yang semakin kuat.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018:99) uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka secara parsial variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka secara parsial variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 15 perusahaan. Data yang digunakan adalah neraca, laporan keuangan, laporan laba rugi, kinerja keuangan dan harga saham yang diolah menjadi variabel dalam penelitian ini. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan. Selama periode 5 tahun penelitian, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil dari statistik deskriptif dapat memberikan informasi terkait dengan jumlah data penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang dijelaskan pada Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	30	.20	1.37	.4867	.26052
EPS	30	4.97	8201.44	979.7627	2341.87367
Inflasi	30	3.02	8.38	5.3440	2.52015
Kurs	30	10451.37	13391.30	12482.4960	1186.98353
RS	30	-.96	2.16	.1040	.57781
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Dari 30 data tersebut diketahui bahwa DER memiliki nilai minimum yaitu 0,20 dan nilai maksimum yaitu 1,37 dengan rata-rata yaitu 0,4867 dan standar deviasi sebesar 0,26052. Variabel EPS memiliki nilai minimum 4,97 dan nilai maksimum yaitu 8201,44 dengan rata-rata yaitu 979,7627 dan standar deviasi sebesar 2341,87367. Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 3,02 dan nilai maksimum yaitu 8,38 dengan rata-rata yaitu 5,3440 dan standar deviasi sebesar 2.52015. Variabel Nilai Tukar Mata Uang memiliki nilai minimum Rp.10451.37 dan nilai maksimum yaitu Rp. 13391.30 dengan rata-rata yaitu Rp. 12482,4960 dan standar deviasi 1186,98353. Dan *Return* saham memiliki nilai minimum -0,96 dan nilai maksimum yaitu 0,46 dengan rata-rata yaitu 0,1040 dan standar deviasi sebesar 0,57781.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.297	1.545		-.192	.850
DER	-.220	.198	-.198	-1.113	.279
EPS	-7.007E-05	.000	-.548	-3.024	.007
Inflasi	.040	.051	.355	.773	.449
Kurs	1.158E-05	.000	.052	.112	.912

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Dari data yang diperoleh pada tabel 9 persamaan regresi yang di dapat yaitu:

$$RS = -0,297 - 0,220DER - 7,007E-05 EPS + 0,40Inflasi + 1,158E-05Kurs$$

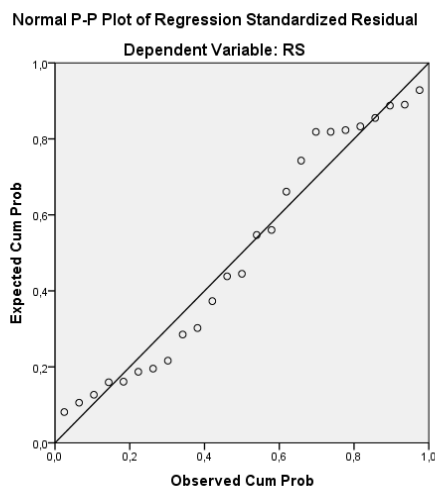
Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa: 1) Dari hasil persamaan regresi linier diatas konstanta sebesar -0,297. Artinya jika DER, EPS, Inflasi dan Nilai tukar mata uang sama dengan 0, maka *return* saham perusahaan farmasi dinyatakan mengalami penurunan 0,297. 2) Koefisien regresi DER sebesar -0,220. Hal ini menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan yang tidak searah dengan *return* saham. Dengan kata lain jika tingkat DER naik sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 0,220. 3) Koefisien regresi EPS (*Earning Per Share*) diketahui bahwa nilai EPS sebesar -7,007E-05. Hal ini menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang tidak searah dengan *return* saham. Artinya jika tingkat EPS naik sebesar satu satuan maka *return* saham akan turun sebesar 7,007E-05. 4) Koefisien Regresi Inflasi diketahui bahwa inflasi sebesar 0,40. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang searah dengan *return* saham. Ini berarti jika tingkat inflasi naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,40. 5) Regresi Nilai Tukar Mata Uang diketahui bahwa nilai tukar mata uang sebesar 1,158E-05. Hal ni menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang memiliki hubungan yang searah dengan *return* saham. Dengan kata lain jika tingkat nilai tukar mata uang naik sebesar satu satuan maka *return* saham akan naik sebesar 1,158E-05.

Uji Asumsi Klasik

Uji untuk melihat layak tidaknya suatu model regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebasnya, maka model regresi harus terbebas dari beberapa asumsi yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan auto kolerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengaruh solvabilitas, nilai pasar, inflasi dan nilai tukar mata uang pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013-2017.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dianalisa menggunakan metode grafik, yaitu Normal P-Plot dan *Kolmogorov-Smirnov*. Cara mendeteksi dengan Normal P-Plot *Regression*, apabila penyebaran data atau titik-titik disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil uji normalitas dengan menggunakan Normal P-Plot *Regression*:



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot Regression
Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Sedangkan kriteria untuk mendeteksi normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, menurut Santoso (2011:214), yaitu dengan cara melihat nilai probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dapat diketahui bahwa data hasil tabel dibawah ini memiliki hasil yang berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* memiliki hasil 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,097 > 0,05$ maka data tersebut dikatakan normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.91287093
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.125
	Negative	-.160
Test Statistic		.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097 ^c

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan cara menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam

penelitian terdapat kolerasi atau tidak antar variabel independen. Berdasarkan Tabel 3, hasil nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10, yang berarti dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (DER, EPS, inflasi dan nilai tukar mata uang) tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari pengujian nilai menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

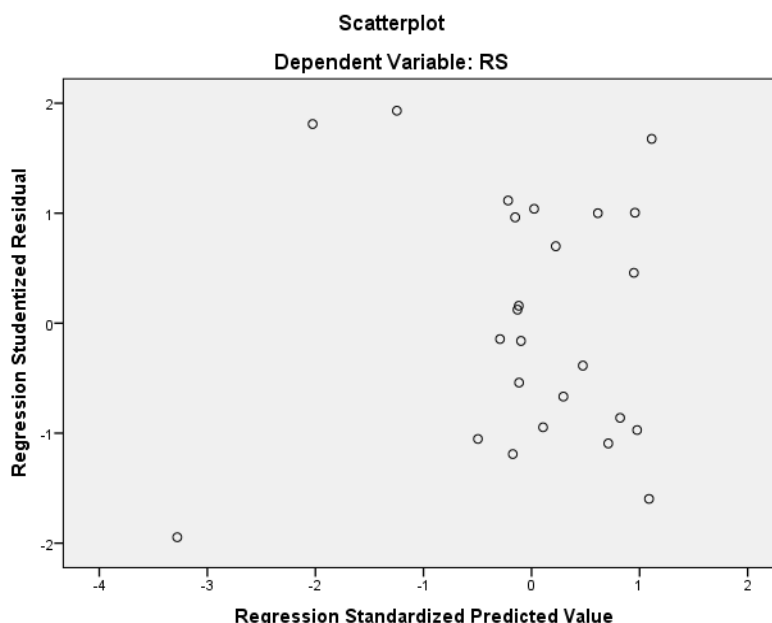
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
DER	0,960	1,042	Tidak Terjadi Multikolinearitas
EPS	0,925	1,081	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inflasi	0,144	6,929	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Nilai Tukar Mata Uang	0,144	6,928	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*. Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa titik menyebar di atas dan di bawah angka 0. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa regresi model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Grafik Scatterplot
 Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson*. Berdasarkan Tabel 5, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,408. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam persamaan regresi, karena nilai *Durbin-Watson* > 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,625 ^a	.391	.269	.23968	1.408

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji variabel dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*, *earning per share*, inflasi, nilai tukar mata uang agar dapat mengetahui layak atau tidaknya penelitian ini dengan melihat suatu variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara keseluruhan atau tidak. Berikut merupakan kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$:

- Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $> level\ of\ significant\ (0,05)$ maka model regresi tidak layak digunakan.
- Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $< level\ of\ significant\ (0,05)$ maka model regresi layak digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.738	4	.185	3.212	,034 ^b
	Residual	1.149	20	.057		
	Total	1.887	24			

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 6, nilai F sebesar 9,560 dengan tingkat signifikansi sebesar 3,212 dimana tingkat signifikannya $0,034 < 0,05$ menunjukkan bahwa model uji F hitung diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari variabel independennya yaitu *debt to equity ratio*, *earning per share*, inflasi dan nilai tukar mata uang terhadap variabel terikat yaitu return saham dapat dilihat dari *adjusted R Square-nya*

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,625 ^a	.391	.269	.23968

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Berdasarkan dari tabel 7 di atas diketahui bahwa R Square (R^2) sebesar 0,391 atau 39,1%. Hal ini menunjukkan jika variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel DER, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang sebesar 39,1% sedangkan sisanya yaitu 60,9% dipengaruhi oleh variasi variabel yang lain dan tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Uji hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi linier berganda secara parsial dari variabel independen. Dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t yaitu untuk menguji seberapa jauh pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut kriteria pengambilan keputusan: Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat, Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil dari pengujian uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-.192	.850	
DER	-1.113	.279	Tidak Signifikan
1 EPS	-3.024	.007	Signifikan
Inflasi	.773	.449	Tidak Signifikan
Kurs	.112	.912	Tidak Signifikan

Sumber: Laporan keuangan, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8 di atas, *Debt to Equity Ratio* dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* sektor farmasi. *Earning Per Share* bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* sektor farmasi. Inflasi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* sektor farmasi. Nilai Tukar Mata Uang dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* sektor farmasi.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. *Debt to equity ratio* yang tidak signifikan ini dapat diartikan bahwa variabel ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan *return* saham. Terdapat beberapa pertimbangan *investor* yaitu apabila sebuah perusahaan mempunyai nilai DER yang tinggi maka ini akan menjadi beban perusahaan yang akan berimbas besar pada laba perusahaan yang menurun karena terdapat beban bunga yang harus dibayar dan resiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Dan pertimbangan yang lain adalah nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhutang yang bertujuan untuk menambah modal perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Maka dengan demikian *Debt to equity ratio* tidak dapat dijadikan dasar oleh *investor* dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Gunandi dan Wijaya (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earning per share* memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Meningkatnya nilai EPS berarti perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, kondisi keuangan yang meningkat baik dalam peningkatan penjualan dalam perusahaan maupun dalam mencapai laba. Semakin besar nilai EPS suatu perusahaan itu berarti menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih setiap lembarnya. Hal ini dapat membuat para *investor* tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat membuat pengaruh terhadap harga saham perusahaan serta dapat meningkatkan *return*. Namun dari hasil ini dapat diketahui bahwa antara EPS dan *return* saham memiliki hubungan yang negatif artinya meskipun terjadi kenaikan laba per lembar saham akan menurunkan *return* saham. Maka pihak manajemen dan *investor* harus benar-benar memperhatikan hal tersebut. Dengan demikian maka dapat dikatakan meskipun tingkat jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang beredar mengalami peningkatan belum tentu *return* saham yang akan diterima *investor* juga meningkat karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratna Handayani dan Noer Rafikah Zulyanti (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Inflasi merupakan suatu kejadian dimana terjadi kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus dalam kurung waktu yang cukup lama. Kenaikan harga barang tersebut secara langsung berpengaruh dalam kenaikan biaya operasional produksi perusahaan. Biaya yang meningkat akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen. Maka hal ini dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga laba per lembar saham yang dibagikan kepada *investor* juga ikut menurun. Menurunnya laba per lembar saham ini jelas tidak disukai oleh para penanam modal karena keuntungan yang didapat tidak akan maksimal sesuai yang diharapkan oleh *investor*. Sehingga banyak dari *investor* akan menjual saham yang dimilikinya agar meminimalisir resiko kerugian. Akan tetapi pada perusahaan sektor farmasi terjadinya inflasi tidak akan mempengaruhi penjualan obat-obatan karena obat-obatan merupakan hal yang penting bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sehingga hal ini tidak akan membuat masyarakat untuk berhenti membeli obat-obatan yang berdampak kepada harga saham yang tidak terlalu tinggi dan berimbang kepada *return* saham yang stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Dyan (2014) yang mengatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap *Return Saham*

Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing sedangkan penurunan nilai mata uang disebut depresiasi mata uang dalam negeri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan jika nilai tukar mata uang tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham yang berhubungan dengan *return* saham. Nilai koefisien regresi nilai tukar mata uang yang positif menunjukkan bahwa jika nilai tukar mata uang meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Semakin tinggi harga saham akan dapat mengakibatkan permintaan uang semakin tinggi dengan tingkat bunga yang semakin tinggi juga. Maka, akan menarik bagi *investor* asing untuk menanamkan modal dan akan terjadi

apresiasi terhadap mata uang domestik. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya harga saham yang berhubungan dengan *return* saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tatik (2013) yang mengatakan bahwa nilai tukar mata uang (*kurs*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi.

Simpulan

(1) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sebagian *investor* melihat bahwa semakin besar nilai DER maka semakin besar pula kewajiban atau risiko atas kegagalan yang dapat terjadi pada perusahaan. Nilai DER yang tinggi membuat *investor* kurang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga berpengaruh dengan semakin kecil hasil *return* yang akan didapat oleh *investor*. (2) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai peningkatan laba per lembarnya. Maka hal ini dapat membuat para *investor* tertarik untuk menanamkan modalnya. Dengan harapan *investor* mendapatkan *return* saham yang tinggi pula. (3) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kenaikan harga barang tersebut secara langsung berpengaruh dalam kenaikan biaya operasional produksi perusahaan. Biaya yang meningkat akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen. Hal ini dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga laba per lembar saham yang dibagikan kepada *investor* juga ikut menurun. Menurunnya laba per lembar saham tidak disukai oleh para penanam modal karena keuntungan yang didapat tidak akan maksimal. Sehingga banyak dari *investor* akan menjual saham yang dimilikinya agar meminimalisir resiko kerugian. (4) Nilai Tukar Mata Uang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi harga saham akan dapat mengakibatkan permintaan uang semakin tinggi dengan tingkat bunga yang semakin tinggi juga. Maka, akan menarik bagi *investor* asing untuk menanamkan modal dan akan terjadi apresiasi terhadap mata uang domestik. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya harga saham yang berhubungan dengan *return* saham.

Saran

(1) Perusahaan farmasi sebaiknya meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan meningkatkan keuntungan dengan melakukan pengembangan produk agar mencakup pangsa pasar yang lebih luas sehingga tingkat laba perusahaan meningkat agar *return* dapat meningkat. (2) Sebaiknya perusahaan lebih bijak dalam pengelolaan dalam penggunaan hutang sehingga didapatkan indikator lain yang memiliki hubungan dengan *return* saham agar kinerja perusahaan semakin stabil dan memberikan hasil yang positif. (3) Untuk *investor* maupun calon *investor* agar mempertimbangkan penilaian pasar perusahaan yang diprosikan dengan EPS untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi yang dilakukan pada perusahaan farmasi. (4) Bagi pemerintah untuk menjaga kondisi ekonomi terutama untuk faktor makro. Dan mengendalikan kondisi politik di negara sendiri yang akan berdampak searah terhadap perkembangan ekonomi suatu negara.

Keterbatasan

(1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan farmasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 sehingga jumlah sampel yang diteliti tidak banyak. (2) Penelitian ini hanya menggunakan tahun penyusunan laporan keuangan periode 2013-2017 dan jumlah sampel berkurang karena terdapat beberapa perusahaan farmasi yang belum menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2013-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2008. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Delapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Delapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Gunandi, G dan Kusuma. 2015. Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham perusahaan food and beverage BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* 4(6): 1636-1647.
- Hanafy, M.M dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Handayati, R dan Noer R. 2018. Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen* 3(1): 615-620.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu Cetakan ke 12. BPFE. Jakarta.
- _____. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE Yogyakarta.
- Putra, S.A dan Dyan, Y. Pengaruh leverage, inflasi, dan PDB pada harga saham perusahaan asuransi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(2): 449-464.
- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Suyati, S. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah atau US Dollar terhadap Return Saham Properti yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 4(3): 70-86.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan Kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap Menguasai Statistika dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tatik. 2013. Inflasi, Kurs, Leverage, Profitabilitas dan Return saham perusahaan farmasi go publik BEI 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(3): 735-745.
- Wibowo, A.E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Cetakan Pertama. Gava Media. Yogyakarta.

